Strategi Kominukasi Komunitas Gang Setan Surabaya Dalam Merubah Stigma Kriminalitas Dan Perilaku Sosial Remaja

[1]Moehammad Rio Efendi, [2]Novan Andrianto, [3] Widiyatmo Ekoputro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
muhammadriocoy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Gang Setan Surabaya dalam mengubah stigma kriminalitas dan membentuk perilaku sosial remaja anggotanya. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana komunitas ini mampu mengelola citra negatif yang melekat dan menegosiasikan identitas sosial baru melalui komunikasi yang strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Gang Setan menerapkan strategi komunikasi dua arah berbasis partisipasi sosial dan media digital untuk membangun citra positif. Melalui kegiatan sosial, kampanye publik, serta penggunaan media sosial, komunitas berhasil menumbuhkan solidaritas internal dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi berperan penting dalam proses transformasi sosial dan pembentukan identitas kolektif remaja perkotaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi efektif dapat menjadi sarana rekonstruksi citra dan penguatan perilaku sosial remaja menuju arah yang lebih positif.
Kata kunci: strategi komunikasi, stigma kriminalitas, perilaku sosial remaja, identitas sosial, komunitas

Abstract

This study aims to analyze the communication strategies used by the Gang Setan community in Surabaya to change the stigma of criminality and shape the social behavior of its youth members. The main issue explored is how the community manages its negative image and negotiates a new social identity through strategic communication. This research employs a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, observation, and documentation techniques. The findings indicate that Gang Setan implements two-way communication strategies based on social participation and digital media to construct a positive image. Through social activities, public campaigns, and the use of social media, the community successfully fosters internal solidarity and improves public acceptance. The study concludes that communication plays a crucial role in social transformation and the formation of collective identity among urban youth. Effective communication strategies can serve as a medium for image reconstruction and the enhancement of youth social behavior in a more positive direction.
Keyword: *communication strategy, criminal stigma, youth social behavior, social identity, community*

Pendahuluan

Fenomena kenakalan remaja di perkotaan masih menjadi isu sosial yang kompleks dan berulang, terutama di tengah tekanan sosial, ketimpangan ekonomi, dan pengaruh budaya populer. Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, menjadi contoh nyata dari dinamika sosial tersebut. Salah satu komunitas remaja yang menonjol adalah *Gang Setan*, kelompok yang sejak era 1990-an dikenal karena stigma kriminalitas, kekerasan jalanan, dan perilaku menyimpang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir komunitas ini menunjukkan perubahan signifikan: mereka bertransformasi menjadi kelompok sosial yang aktif dalam kegiatan positif seperti kampanye "Remaja Anti Kekerasan", konser amal, dan edukasi bahaya narkoba. Perubahan ini menggambarkan pergeseran identitas sosial remaja urban yang menarik untuk dikaji melalui perspektif komunikasi.

Secara teoretis, perubahan citra dan perilaku sosial dalam komunitas dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori ini menyatakan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaan kelompok sosial, di mana individu menginternalisasi nilai dan norma kelompoknya. Dalam konteks Gang Setan, transformasi perilaku terjadi seiring dengan rekonstruksi identitas sosial dari kelompok yang distigmatisasi menjadi komunitas yang berorientasi pada kontribusi sosial. Sementara itu, Teori Stigma dari Goffman (1963) menjelaskan bagaimana masyarakat melabeli individu atau kelompok berdasarkan perilaku masa lalu, sehingga menciptakan hambatan sosial dan psikologis yang sulit dihapus. Dengan demikian, strategi komunikasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menegosiasikan kembali identitas kelompok di ruang publik.

Kajian terdahulu menunjukkan relevansi penting komunikasi dalam perubahan citra sosial. Penelitian Wicaksono et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana resistensi terhadap stigma melalui pembentukan narasi digital yang positif. Studi Sulismiyati et al. (2022) mengenai *Save Street Child Surabaya* juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berbasis partisipasi sosial efektif dalam membangun solidaritas komunitas dan penerimaan masyarakat. Sementara penelitian Da Costa et al. (2021) pada komunitas film di Kupang membuktikan bahwa media alternatif seperti film dapat menjadi strategi komunikasi kultural untuk mengubah persepsi publik. Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada aspek kriminologi dan sosiologi dalam memahami perilaku remaja marginal (Wijayanti et al., 2022), sedangkan dimensi komunikasi strategis yang berperan dalam transformasi identitas sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi komunikasi komunitas remaja yang berangkat dari latar belakang stigma kriminalitas. Studi ini tidak hanya menggambarkan praktik komunikasi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas sosial baru dan sarana rekonsiliasi antara masa lalu dan masa depan komunitas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Gang Setan menggunakan komunikasi interpersonal, kegiatan sosial, dan media digital untuk membangun citra positif serta memperkuat perilaku sosial remaja secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi komunitas Gang Setan Surabaya dalam mengubah stigma kriminalitas dan membentuk perilaku sosial remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna sosial dan pengalaman subjektif informan dalam konteks nyata kehidupan komunitas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anggota komunitas, pengurus inti, tokoh masyarakat, serta warga sekitar yang berinteraksi langsung dengan komunitas. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas komunikasi dan kegiatan sosial, sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip internal, unggahan media sosial, serta catatan kegiatan yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting, kemudian disajikan dalam bentuk naratif agar pola dan makna dapat diidentifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta proses *member check* untuk memastikan keakuratan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi komunikasi digunakan sebagai sarana perubahan citra dan penguatan perilaku sosial remaja di komunitas Gang Setan Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Internal Komunitas Gang Setan Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi internal menjadi fondasi utama dalam proses transformasi identitas komunitas Gang Setan Surabaya. Komunikasi interpersonal antaranggota dilakukan secara intensif melalui pertemuan rutin, diskusi informal, dan koordinasi kegiatan sosial. Pola komunikasi ini berfungsi memperkuat solidaritas, membangun rasa memiliki, serta menanamkan nilai dan norma baru yang lebih konstruktif. Sejalan dengan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, proses identifikasi sosial terjadi ketika anggota mulai menginternalisasi identitas baru komunitas sebagai kelompok sosial yang produktif dan berkontribusi bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, komunikasi internal tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan makna kolektif. Pengurus komunitas berperan sebagai opinion leader yang mengarahkan

narasi perubahan, menegaskan komitmen anti-kekerasan, serta mendorong partisipasi aktif anggota dalam kegiatan sosial. Temuan ini menguatkan pandangan Effendy (2009) bahwa strategi komunikasi yang efektif harus bersifat terencana, berkesinambungan, dan menyesuaikan dengan karakter audiens, dalam hal ini anggota komunitas itu sendiri.

Strategi Komunikasi Eksternal dalam Mengubah Stigma Kriminalitas

Selain komunikasi internal, strategi komunikasi eksternal terbukti berperan signifikan dalam menggeser stigma kriminalitas yang melekat pada komunitas Gang Setan. Komunitas secara aktif membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat melalui kegiatan sosial seperti program "Jum'at Berkah", kampanye remaja anti-kekerasan, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga sosial. Aktivitas tersebut menjadi medium simbolik untuk menunjukkan perubahan perilaku nyata, bukan sekadar retorika.

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Stigma Goffman yang menekankan bahwa pengelolaan stigma dapat dilakukan melalui presentasi diri yang konsisten di ruang publik. Dengan menghadirkan pengalaman langsung kepada masyarakat, komunitas Gang Setan mampu menegosiasikan ulang identitas sosialnya. Masyarakat tidak lagi hanya menilai berdasarkan rekam jejak masa lalu, tetapi mulai mempertimbangkan perilaku aktual yang ditampilkan secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Sulismiyati et al. (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif berbasis kegiatan sosial efektif dalam membangun penerimaan masyarakat.

Peran Media Sosial dalam Rekonstruksi Citra Komunitas

Media sosial menjadi instrumen strategis dalam memperluas jangkauan komunikasi komunitas Gang Setan. Platform seperti Instagram dan WhatsApp dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan, menyebarkan narasi positif, serta membangun transparansi aktivitas komunitas. Narasi visual dan teks yang disajikan menekankan nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan kreativitas remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas digital yang mendukung identitas sosial baru komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono et al. (2025) yang menegaskan bahwa narasi digital dapat menjadi sarana resistensi terhadap stigma. Melalui representasi positif yang konsisten, komunitas Gang Setan mampu mengimbangi bahkan menantang representasi negatif yang sebelumnya dominan di ruang publik.

Dampak Strategi Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Remaja

Transformasi strategi komunikasi berdampak langsung pada perubahan perilaku sosial remaja anggota komunitas. Anggota menunjukkan peningkatan partisipasi sosial, berkurangnya keterlibatan dalam perilaku menyimpang, serta munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga citra komunitas. Perubahan ini menguatkan asumsi Teori Identitas Sosial bahwa pergeseran identitas kelompok akan diikuti oleh penyesuaian perilaku individu agar selaras dengan norma kelompok baru (Haslam et al., 2020).

Dengan demikian, strategi komunikasi komunitas Gang Setan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencitraan, tetapi sebagai mekanisme transformasi sosial yang memadukan komunikasi internal, eksternal, dan digital secara sinergis. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi komunitas dengan menunjukkan bahwa komunikasi strategis mampu menjadi instrumen efektif dalam mengubah stigma kriminalitas dan membentuk perilaku sosial remaja secara berkelanjutan.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Gang Setan Surabaya berhasil mengelola dan mengubah stigma kriminalitas melalui penerapan strategi komunikasi yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi komunikasi internal berperan dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas anggota, sementara komunikasi eksternal dan pemanfaatan media sosial berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas di ruang publik. Transformasi identitas sosial tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku sosial remaja, yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi sosial dan menurunnya kecenderungan perilaku menyimpang.

Saran

Secara teoretis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian komunikasi komunitas yang lebih terintegrasi dengan teori identitas sosial dan stigma, khususnya dalam konteks komunitas remaja perkotaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pendekatan dengan metode komparatif atau kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi secara lebih luas.

Secara praktis, komunitas Gang Setan dan komunitas remaja lain disarankan untuk mempertahankan konsistensi komunikasi dan memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga sosial diharapkan dapat mendukung inisiatif komunikasi berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi pencegahan kriminalitas remaja dan penguatan pemberdayaan sosial.

Daftar Pustaka

Bernburg, J. G. (2009). Labeling theory. *Handbook of crime and deviance*, 187–207.

Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Goffman, E. (2017). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Simon & Schuster.

Haslam, S. A., Reicher, S. D., & Platow, M. J. (2020). *The new psychology of leadership: Identity, influence and power*. London: Routledge.

Sulismiyati, D. V., Widiyanto, J. M. K., & Kendry. (2022). Strategi komunikasi kelompok komunitas Save Street Child Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 145–158.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.

Wicaksono, A. A., Palupi, M. F. T., & Danadharta, I. (2025). Perempuan perokok dan stigma sosial: Analisis resepsi pada media sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 1–15.

World Health Organization. (2022). *Adolescent mental health*. Geneva: WHO.